e-ISSN: 3025-8189 ; p-ISSN: 3025-8197

LANCAH JURNAL INOVASI DAN TREN

doi.org/10.35870/ljit.v4i2.9007

Vol. 4, No. 2, Tahun 2026

Hal. 2201-2215

Homepage http://www.journal.lembagakita.com/ljit

Konstruksi Verba Serial Tipe Direksional dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Teori Tipologi dan Teori Peran Acuan

Achmad Dicky Romadhan[1], Nurul Hanna Fauziyyah[2], Alien Kurnia Warya Selia[3]

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia[1,2,3]

Email Korespodensi: dickyromadhan@borneo.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima 16-10-2026
Disetujui 25-11-2026
Diterbitkan 25-11-2026

ABSTRACT

This study investigates directional serial verb constructions in Indonesian by integrating a linguistic typology approach with Role and Reference Grammar (RRG). The study is motivated by the lack of agreement on the status and characteristics of serial verbs in Indonesian, particularly the directional type, and by the limitations of previous research, which has been largely descriptive and has not fully integrated typological aspects with semantic–syntactic analysis. It aims to identify the forms, properties, and grammatical mechanisms of Indonesian directional serial verbs and to explain their semantic representation within the RRG framework. The study adopts a qualitative descriptive approach, using spoken discourse, written texts, and elicited data. Data were collected through the speaking and listening methods and analyzed using the distributional method, as well as logical structure and linking algorithm analysis in RRG. The findings indicate that directional motion verb constructions in Indonesian fall into two main types: intransitive and transitive. Typologically, Indonesian does not fully follow either the verb-framed or the satellite-framed pattern; rather, it exhibits a multi-locus character with a preference for equipollent framing. The RRG analysis demonstrates that directional elements play a role in constructing telicity, supporting the claim that semantic structure is the primary determinant in mapping to syntactic structure.

Keywords: *Typology, Verbs, Directional, Indonesian Language*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi verba serial tipe direksional dalam bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan pendekatan tipologi linguistik dan Teori Peran dan Acuan (*Role and Reference Grammar*/TPA). Kajian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya konsensus mengenai status dan karakteristik verba serial dalam bahasa Indonesia khususnya tipe direksional, serta keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif dan belum mengaitkan aspek tipologi dengan analisis *semantik–sintaksis* secara terpadu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, karakteristik, dan mekanisme gramatikal verba serial direksional dalam bahasa Indonesia serta menjelaskan representasi semantiknya dalam kerangka TPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan lisan, teks tertulis, dan data elisitasi. Data dikumpulkan melalui metode cakap dan simak, kemudian dianalisis menggunakan metode agih, pendekatan distribusional, serta analisis *logical structure* dan *linking algorithm* dalam TPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi verba gerak direksional dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua tipe utama, yaitu konstruksi intransitif dan transitif. Secara tipologis, bahasa Indonesia tidak sepenuhnya mengikuti pola *verb-framed* maupun *satellite-framed*, melainkan menunjukkan karakter *multi-lokus* dengan kecenderungan *equipollent framing*. Analisis TPA memperlihatkan bahwa elemen direksional berperan dalam

Copyright @ 2026. Published by Lembaga Komunitas Informasi Teknologi Aceh (KITA), Indonesia. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0). Based on a work at http://journal.lembagakita.com/ljit

Abstract & Indexing CC BY-NC 4.0 OPEN ACCESS

membentuk telisitas secara konstruksional, sehingga memperkuat argumen bahwa struktur semantik merupakan penentu utama dalam pemetaan ke struktur sintaksis.

Kata Kunci: Tipologi, Verba, Direksional, Bahasa Indonesia

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Romadhan, A. D., Fauziyyah, N. H., & Selia, A. K. W. (2026). Konstruksi Verba Serial Tipe Direksional dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Teori Tipologi dan Teori Peran Acuan. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 2201-2215. https://journal.lembagakita.com/ljit/article/view/9007

PENDAHULUAN

Fenomena kata kerja serial merupakan konstruksi sintaksis yang menarik untuk diteliti dalam linguistik, terutama dari perspektif tipologi linguistik. Secara umum, kata kerja serial adalah konstruksi yang terdiri atas dua atau lebih kata kerja dalam satu klausa tanpa penanda koordinasi atau subordinasi yang eksplisit, tetapi tetap membentuk satu predikat (Oktaviana & Mukhlish, 2015; Selia & Romadhan, 2024; Syifa & Subiyanto, 2022). Konstruksi ini telah diteliti secara mendalam dalam banyak bahasa di seluruh dunia, terutama bahasa-bahasa di Asia Tenggara dan Afrika Barat. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa Austronesia, juga menunjukkan fenomena ini, meskipun statusnya sebagai bahasa dengan sistem *morfosintaksis* yang relatif sederhana sering memicu perdebatan mengenai keberadaan dan karakteristik verba serial di dalamnya (Arka, 2017).

Dalam bahasa Indonesia, konstruksi yang menyerupai verba serial sering muncul dalam bentuk urutan verba seperti "pergi mengambil", "datang membawa", atau "lari masuk". Konstruksi semacam itu menunjukkan hubungan semantik yang kuat antarkata kerja, terutama yang terkait dengan arah atau pergerakan. Namun, studi yang secara khusus mengkategorikan dan menganalisis konstruksi ini sebagai jenis kata kerja serial arah masih terbatas dan belum menghasilkan konsensus teoretis yang kuat.

Dari perspektif tipologis, kata kerja serial arah memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis kata kerja serial lainnya, seperti serialisasi kausatif atau *aspektual* (Romadhan et al., 2023, 2026; Selia & Romadhan, 2024; Wijiati et al., 2025). Kata kerja arah umumnya digunakan bersama kata kerja gerak yang mengekspresikan arah, lokasi, atau jalur suatu entitas. Konstruksi ini telah diteliti secara ekstensif dalam bahasa-bahasa seperti Mandarin, Thailand, dan Yoruba, yang mengungkap pola-pola gramatikal sistematis (Aikhenvald, 2006; Indrawati & Puspani, 2022; Maulidan, 2020). Hal ini memungkinkan perbandingan tipologis dengan bahasa Indonesia untuk menentukan apakah bahasa ini mengikuti pola universal atau menunjukkan karakteristik uniknya sendiri (Romadhan et al., 2026; Selia & Romadhan, 2023; Thobroni et al., 2025).

Salah satu pendekatan teoretis yang relevan untuk menganalisis fenomena ini adalah *Role and Reference Grammar* (RRG). Teori ini menawarkan kerangka analitis yang mengintegrasikan struktur semantik dengan sintaksis melalui konsep-konsep seperti struktur logis dan algoritma penghubung. Dengan menerapkan TPA, analisis verba serial tidak berhenti pada deskripsi struktural, tetapi juga dapat menjelaskan hubungan antara makna dan struktur secara lebih komprehensif.

Telah ada studi tentang verba serial dalam bahasa Indonesia, tetapi belum ada yang secara khusus menyelidiki jenis arah dengan menggabungkan pendekatan tipologis dan TPA. Misalnya, Sneddon (2012) dalam studinya *Indonesian: A Comprehensive Grammar* membahas berbagai konstruksi verba kompleks dalam bahasa Indonesia, termasuk beberapa yang menyerupai serialisasi. Namun, studi tersebut bersifat deskriptif dan tidak menguraikan aspek tipologis secara mendalam.

Untuk rincian lebih lanjut mengenai rentang konstruksi verba serial dalam domain ini, lihat Aikhenvald (2006) mengenai konstruksi verba serial dalam bahasa-bahasa Austronesia. Aikhenvald (2006) menunjukkan bahwa tidak semua bahasa Austronesia memiliki sistem verba serial yang produktif dan bahwa dalam beberapa kasus, konstruksi yang tampak seperti serialisasi sebenarnya merupakan hasil *gramatikalisasi* atau konstruksi kompleks lainnya (Kumalasari et al., 2025; Romadhan, 2022, 2026). Temuan ini krusial sebagai dasar untuk menentukan apakah bahasa Indonesia memiliki verba serial dalam arti tipologis.

Studi relevan lainnya adalah karya Bisang (2009) mengenai konstruksi verba serial di Asia Tenggara dari perspektif tipologis. Bisang mencatat bahwa bahasa-bahasa di wilayah ini cenderung memiliki struktur *isolatif* dan memungkinkan verba muncul secara berurutan tanpa penanda gramatikal tambahan. Namun, bahasa Indonesia bukan fokus studi tersebut, sehingga masih ada ruang untuk eksplorasi lebih lanjut.

Dari perspektif teoretis, teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah tipologi bahasa yang diusulkan Leonard Talmy (1985). Talmy (1985) mengklasifikasikan bahasa-bahasa di seluruh dunia berdasarkan jalur dan cara gerak yang ditandai dalam sebuah klausa. Talmy mengusulkan dua jenis bahasa: bahasa berkerangka satelit dan bahasa berkerangka verbal.

Bahasa berkerangka satelit dapat didefinisikan sebagai bahasa yang mengekspresikan makna jalur melalui kata kerja gerak, sedangkan makna arah diekspresikan melalui pola *satelit* (Talmy, 2013). Salah satu jenis konstruksi kata kerja serial melibatkan cara dan jalur yang dibentuk oleh dua komponen (Talmy, 1985). Komponen cara berfungsi sebagai inti, sedangkan jalur berfungsi sebagai pelengkap. Sebagaimana dijelaskan Talmy, tipologi kata kerja gerak di dunia didasarkan pada dua jenis: kata kerja berkerangka dan kata kerja bersatelit (Maghfiroh & Subiyanto, 2021; Sari & Subiyanto, 2023).

Namun, teori ini telah memicu perdebatan sengit yang berujung pada munculnya teori tipologis ketiga, yaitu hipotesis kesetaraan. Dalam bahasa Ngaju Dayak, sumber arah ditunjukkan oleh kata kerja yang mengekspresikan arah tujuan, seperti *balua* 'keluar'; arah rute, seperti *ngaju* 'selatan', *ngawa* 'timur', *ngambu* 'barat', dan *ngiwa* 'utara'; serta indikator arah lainnya yang diekspresikan oleh frasa preposisional, seperti *kan sanaq* 'di sana'.

Penelitian ini menggabungkan teori tipologi Talmy (1985) dan teori peran dan acuan Van Valin dan LaPolla (1997). Dalam mengembangkan TPA, Van Valin dan LaPolla (1997) menekankan pentingnya analisis struktur logis untuk memahami kompleksitas predikasi, khususnya formulasi *multiverbal*. Namun, penerapan teori ini pada data bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks verba serial arah, masih terbatas. Hal ini menunjukkan ketidakcocokan antara kemajuan teoretis dan penerapannya pada bahasa-bahasa tertentu.

Berdasarkan tinjauan atas karya-karya sebelumnya, penelitian mengenai verba serial dalam bahasa Indonesia masih terbatas. Sebagian besar studi berfokus pada unsur-unsur struktural tanpa merujuk pada kerangka tipologis yang lebih luas atau teori linguistik yang lengkap seperti TPA. Akibatnya, pemahaman terhadap fenomena ini masih bersifat dasar dan tersebar.

Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan, yaitu tipologi linguistik dan *Role and Reference Grammar* (RRG), untuk menganalisis verba serial arah dalam bahasa Indonesia. Metode ini diharapkan menawarkan perspektif baru yang tidak hanya menganalisis bentuk, tetapi juga menjelaskan fungsi dan sistem tata bahasa yang mendasarinya. Penelitian terkait verba serial bahasa Indonesia yang telah dilakukan hanya berfokus pada ciri dan tipe semantik verba serial. Kesenjangan penelitian yang menjadi landasan karya ini adalah kurangnya penelitian yang secara sistematis mempelajari verba serial terarah dalam bahasa Indonesia dengan memanfaatkan pendekatan tipologis dan teori peran acuan secara bersamaan.

Urgensi penelitian ini berasal dari kebutuhan untuk mendefinisikan status verba serial dalam bahasa Indonesia, khususnya dari perspektif tipologi bahasa dunia. Penelitian ini dapat membantu mengklasifikasikan bahasa Indonesia secara tipologis dengan menentukan apakah bahasa tersebut memiliki bentuk verba serial yang produktif dan apa karakteristiknya. Selain itu, dari sudut pandang teoretis, penelitian ini penting untuk menentukan sejauh mana Teori Peran Acuan dapat diterapkan pada bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya memperluas cakupan penerapan teori tersebut, tetapi juga berpotensi

memberikan wawasan untuk pengembangan di masa depan. Penelitian ini akan meneliti bentuk dan sifat verba serial terarah dalam bahasa Indonesia serta menganalisis verba serial terarah dalam bahasa Indonesia menggunakan Teori Peran Acuan. Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan penelitian utama yang telah diidentifikasi. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi deskriptif dan teoretis yang substansial.

Implikasi penelitian ini sangat luas. Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat membantu memperdalam penelitian tentang verba serial serta memajukan tipologi linguistik dan Teori Peran Acuan. Secara metodologis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai paradigma bagi penelitian linguistik yang menggabungkan perspektif tipologis dan teoretis formal. Karya ini memiliki signifikansi praktis bagi pengajaran linguistik, terutama dalam mata kuliah sintaksis dan tipologi bahasa. Pemahaman yang lebih baik tentang verba serial dalam bahasa Indonesia dapat membantu mahasiswa menghargai kompleksitas struktur bahasa secara lebih teratur. Dengan demikian, karya ini tidak hanya signifikan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi kemajuan ilmu bahasa di Indonesia. Pendekatan yang diambil kemungkinan akan memunculkan bidang diskusi baru dan mendorong penelitian lanjutan pada topik yang sama. Akhirnya, mengingat konteks, keunikan, celah, urgensi, dan implikasinya, penelitian ini layak dilakukan sebagai kontribusi ilmiah untuk pengetahuan yang lebih mendalam dan terintegrasi mengenai fenomena verba serial arah dalam bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena kebahasaan berupa perilaku sintaksis verba serial tipe direksional dalam bahasa Indonesia secara mendalam dan kontekstual, tanpa menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan Creswell (2010), yang menekankan eksplorasi dan pemaknaan terhadap data bahasa secara *natural*. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan linguistik struktural dan tipologis serta analisis berbasis Teori Peran Acuan untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur sintaksis dan representasi semantis.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan kalimat dalam bahasa Indonesia yang mengandung konstruksi verba serial tipe direksional. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu (1) data lisan berupa percakapan sehari-hari dan (2) data tertulis yang relevan dengan penggunaan verba serial. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang dengan rentang usia 30–60 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan serta pekerjaan yang beragam. Variasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang representatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial yang berbeda. Selain data alami, penelitian ini juga menggunakan data elisitasi yang dihasilkan berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Penggunaan data elisitasi ini bertujuan melengkapi dan menguji kegramatikalan konstruksi yang tidak selalu muncul dalam data alami.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing dan teknik sadap sebagaimana dikemukakan Mahsun (2017). Teknik pancing digunakan untuk memunculkan data kebahasaan secara alami melalui interaksi dengan narasumber, sedangkan teknik sadap digunakan untuk merekam tuturan tanpa intervensi langsung terhadap situasi tutur. Selanjutnya, digunakan teknik lanjutan berupa simak libat cakap dan teknik catat untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Kombinasi teknik ini bertujuan menghasilkan data yang *natural* dan autentik sehingga mencerminkan

penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih sebagaimana dikemukakan Sudaryanto (2018), yaitu metode analisis yang menjadikan bahasa itu sendiri sebagai alat penentunya. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi struktur internal konstruksi verba serial tipe direksional. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan pendekatan distribusional untuk melihat hubungan antarunsur dalam klausa serta pendekatan Teori Peran Acuan untuk menganalisis struktur logis (*logical structure*) dan mekanisme pemetaan antara semantik dan sintaksis (*linking algorithm*). Hasil analisis data kemudian disajikan dengan metode informal, yaitu menggunakan deskripsi verbal yang sistematis dan argumentatif. Penyajian ini bertujuan menjelaskan pola-pola kebahasaan yang ditemukan serta implikasinya terhadap tipologi bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks konstruksi verba serial tipe direksional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua tipe verba gerakan direksional dalam bahasa Indonesia, yaitu verba gerakan direksional dengan gerakan intransitif dan verba gerakan direksional dengan verba gerakan transitif. Selain itu, bagian ini juga membahas verba gerakan direksional bahasa Indonesia menurut tipologi Talmy (1985) serta penerapan TPA terhadap verba gerakan direksional bahasa Indonesia. Seluruh komponen tersebut dibahas secara lengkap pada bagian ini.

Tipologi Verba Gerakan Direksional Bahasa Indonesia dengan Verba Gerakan Intransitif

Berdasarkan transitivitas verba gerakan yang membentuk konstruksi verba gerakan direksional, terdapat dua macam bentuk konstruksi verba gerakan direksional bahasa Indonesia, yaitu konstruksi verba gerakan direksional yang dibentuk dari verba gerakan intransitif dan konstruksi verba gerakan direksional yang dibentuk dari verba gerakan transitif. Perbedaan kedua konstruksi ini terletak pada ada tidaknya nomina yang mengikuti verba gerakan. Dalam konstruksi verba gerakan direksional intransitif, verba-verba yang membentuk konstruksi tersebut tidak dipisahkan oleh elemen apa pun; sementara itu, pada konstruksi verba gerakan direksional transitif, verba gerakan direksional dan verba penunjuk arah (*path verbs*) disela oleh nomina yang menduduki fungsi objek dari verba gerakan.

Konstruksi verba gerakan direksional intransitif dibentuk dari verba gerakan kecaraan (*manner of motion verbs*) seperti *lari*, *jalan*, *merangkak*, dan *terbang*, yang diikuti oleh verba penunjuk arah (*path verbs*). Dalam hal ini, penanda arah dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu arah sumber (*source path*), arah tujuan (*goal path*), dan arah rute (*route path*). Berikut ini beberapa contoh konstruksi verba gerakan direksional yang menggunakan verba direksional.

1. *Ibu berjalan masuk ke kamar*
   Ibu jalan masuk Prep kamar
   "Ibu berjalan masuk ke kamar"
2. *Ayah pergi kesini untuk mengambil uang*
   Ayah pergi kesini Prep AKT-ambil uang
   "Ayah pergi kesini untuk mengambil uang"
3. *Bayi itu merangkak turun dari atas ranjang*
   Bayi DEM AKT-rangkak turun Prep atas ranjang
   "Bayi itu merangkak turun dari atas ranjang"

Dalam kerangka tipologi gerakan, ketiga data menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak merealisasikan peristiwa gerak sebagai satu kesatuan tunggal, melainkan melalui distribusi komponen semantik yang bervariasi, yang sekaligus berkorelasi dengan jenis verba gerak intransitif yang digunakan. Pada data (1) *Ibu berjalan masuk ke kamar*, terdapat dua verba intransitif, yaitu *berjalan* dan *masuk*. Verba *berjalan* termasuk verba gerak intransitif bertipe *manner of motion* karena mengodekan cara gerakan tanpa arah inheren, sedangkan *masuk* merupakan verba gerak intransitif bertipe *path verb* karena secara leksikal telah mengandung arah (menuju interior suatu lokasi). Kombinasi keduanya menghasilkan konstruksi yang memprofilkan *bounded motion event* yang berorientasi pada tujuan, dengan relasi *equipollent* karena kedua verba sama-sama menyumbang komponen semantik utama (*manner* dan *path*) tanpa subordinasi yang jelas. Dengan demikian, peristiwa tidak hanya dipahami sebagai perpindahan menuju suatu titik akhir, tetapi juga sebagai proses gerak dengan karakter internal tertentu. Kalimat (1) termasuk kategori verba serial karena adanya penggabungan verba *berjalan masuk* sebagai salah satu syarat dua verba menjadi verba serial, yaitu tidak adanya konjungsi di antara keduanya.

Pada data (2) *Ayah pergi ke sini untuk mengambil uang*, verba *pergi* merupakan verba gerak intransitif umum (*neutral motion verb*) yang hanya mengodekan keberadaan gerakan tanpa spesifikasi *manner* maupun *path* yang kuat. Berbeda dari *berjalan* atau *masuk*, verba ini bersifat semantis lebih ringan dan membutuhkan elemen tambahan untuk memperjelas arah, dalam hal ini frasa preposisi *ke sini*. Secara tipologis, konstruksi ini menunjukkan kecenderungan *satellite-framed* karena *path* diekspresikan di luar verba. Selain itu, keberadaan klausa tujuan *untuk mengambil uang* menyebabkan peristiwa gerak diposisikan sebagai elemen latar (*backgrounded motion*), sehingga fungsi utama konstruksi ini bukan pada deskripsi gerak itu sendiri, melainkan pada tujuan tindakan.

Sementara itu, data (3) *Bayi itu merangkak turun dari atas ranjang* memperlihatkan kombinasi antara dua jenis verba gerak intransitif, yaitu *merangkak* sebagai *manner of motion verb* dan *turun* sebagai *path verb*, yang bersama-sama membentuk relasi *equipollent*. Selain itu, konstruksi ini juga melibatkan frasa preposisi *dari atas ranjang* yang merepresentasikan sumber, sehingga menghasilkan makna yang hadir pada domain arah. Dengan demikian, peristiwa gerak diprofilkan sebagai keseluruhan peristiwa gerak utuh yang mencakup cara gerak, arah gerak, dan titik asal secara simultan. Kehadiran verba *merangkak* juga menunjukkan bahwa *manner* yang dikodekan bersifat terbatas, sehingga memberikan detail tambahan terhadap kondisi fisik subjek dalam bergerak. Kalimat (3) termasuk kategori verba serial karena adanya penggabungan verba *merangkak turun*. Predikat *turun* dianggap sebagai bagian dari *path verb* sehingga syarat verba *pergi ke sini* menjadi verba serial dianggap telah terpenuhi. Istilah *path verb* dapat ditemui dalam tipologi semantik gerak yang dijelaskan Talmy (1985).

Berdasarkan ketiga data tersebut, terlihat bahwa seluruh data dibentuk dengan verba gerakan intransitif sebelum diikuti oleh verba penunjuk arah. Pada data (1), predikat *berjalan* merupakan verba intransitif yang diikuti verba penunjuk arah *masuk*. Pada klausa (2), predikat *pergi* merupakan verba intransitif yang diikuti verba penunjuk arah *ke sini*. Pada klausa (3), predikat *merangkak* merupakan verba intransitif yang diikuti verba penunjuk arah *turun*. Pola konstruksi verba gerakan direksional intransitif dalam bahasa Indonesia selalu dimulai dengan verba gerakan intransitif yang diikuti oleh verba penunjuk arah.

Ketiga contoh data tersebut juga merupakan kategori verba serial tipe direksional meskipun predikat kedua pada tiga contoh di atas dibentuk dengan frasa preposisi. Menurut Van Staden dan Reesink (2008), frasa preposisi pada verba serial tipe direksional hanya berfungsi sebagai arah dan dapat berperan sebagai

predikat. Berdasarkan hal tersebut, frasa preposisi sebagai predikat kedua dikelompokkan ke dalam verba serial tipe direksional.

Tipologi Verba Gerakan Direksional Bahasa Indonesia dengan Verba Gerakan Transitif

Konstruksi verba gerakan direksional dapat pula dibentuk dari verba gerakan transitif yang diikuti oleh objek dan verba penanda arah (*path verbs*), ataupun objek dan frasa preposisi. Verba-verba gerakan transitif dalam bahasa Indonesia di antaranya *mendorong*, *menyeret*, *menendang*, dan *menarik*. Berikut ini beberapa contoh konstruksi verba gerakan direksional yang dibentuk dari verba transitif dan verba direksional.

4. *Aku menarik adik masuk ke rumah*
   1TG AKT-tarik adik masuk Prep rumah
   "Aku menarik adik masuk ke rumah"
5. *Dia mendorong temannya keluar kamar*
   3TG AKT-dorong teman-POSS keluar kamar
   "Dia mendorong temannya keluar kamar"
6. *Paman menendang bola ke sana*
   Paman AKT-tendang bola Prep sana
   "Paman menendang bola ke sana"

Fenomena yang lebih kompleks muncul pada data verba gerak transitif, seperti data (4) dan (5), *Aku menarik adik masuk ke rumah* dan *Dia mendorong temannya keluar kamar*. Dalam kedua konstruksi ini, verba *menarik* dan *mendorong* merupakan verba transitif yang secara semantik mengodekan komponen *cause*, yaitu adanya agen yang menyebabkan perpindahan argumen (*adik* dan *temannya*). Sementara itu, arah gerak tetap direalisasikan melalui verba *path* (*masuk*, *keluar*), sehingga terbentuk struktur yang menggabungkan transitif + *path* dalam dua elemen verbal yang relatif setara. Pola ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya mendistribusikan *manner* dan *path*, tetapi juga mengintegrasikan dimensi kausatif ke dalam konstruksi gerak, sehingga menghasilkan representasi peristiwa yang lebih kompleks, yaitu agen, proses, dan arah terlibat secara simultan.

Pada data (6), *Paman menendang bola ke sana*, verba *menendang* berfungsi sebagai verba gerak transitif karena mengodekan tindakan fisik spesifik yang menyebabkan objek (*bola*) bergerak. Namun, berbeda dari dua data sebelumnya, konstruksi ini tidak menggunakan verba *path*, melainkan mengandalkan frasa preposisional *ke sana* untuk menyatakan arah. Dengan demikian, konstruksi ini menunjukkan kecenderungan *satellite-framed* dalam domain transitif, sementara *path* berada di luar verba. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konstruksi transitif pun, bahasa Indonesia mempertahankan fleksibilitas dalam menentukan *locus* pengkodean *path*.

Secara keseluruhan, data (4) hingga (6) merepresentasikan verba gerakan transitif yang diikuti oleh objek dengan verba arah atau objek dengan frasa preposisi. Pada data (4) dan (5), klausa tersebut dibentuk dengan verba gerakan transitif yang diikuti oleh objek dengan verba arah. Hal itu dibuktikan dengan adanya verba gerakan intransitif *mendorong* dan *menarik* yang diikuti oleh objek *adik* dan *temannya*. Selain itu, verba arah pada kedua klausa tersebut direpresentasikan dengan verba *masuk* dan *keluar*. Hal sebaliknya terjadi pada data (6); klausa tersebut dibentuk dengan verba gerakan transitif yang diikuti oleh objek dengan frasa preposisi. Hal tersebut dibuktikan dengan verba gerakan transitif *menendang* yang diikuti oleh objek *bola* dan frasa preposisi *ke sana*.

Ketiga contoh data tersebut juga merupakan kategori verba serial tipe direksional meskipun predikat kedua pada tiga contoh di atas dibentuk dengan frasa preposisi. Menurut Van Staden dan Reesink (2008), frasa preposisi pada verba serial tipe direksional hanya berfungsi sebagai arah dan dapat berperan sebagai predikat. Berdasarkan hal tersebut, frasa preposisi sebagai predikat kedua dikelompokkan ke dalam verba serial tipe direksional. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Selia dan Romadhan (2024).

Tipologi Verba Gerakan Direksional Bahasa Indonesia dalam Tipologi Talmy

Bahasa Indonesia memiliki keunikan dalam penentuan verba gerakan direksional. Keunikan tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tidak dapat dimasukkan secara langsung ke salah satu kelompok antara tipologi berkerangka satelit atau berkerangka verba. Hal tersebut karena bahasa Indonesia memiliki kecenderungan terhadap dua tipe tersebut. Hal itu dibuktikan dengan contoh kalimat di bawah ini.

7. *Paman berlari ke dalam rumah*
   Paman AKT-lari Prep dalam rumah
   "Paman berlari ke dalam rumah"
8. *Adik melompat ke atas meja*
   Adik AKT-lompat Prep atas meja
   "Adik melompat ke atas meja"
9. *Dia masuk ke rumah*
   3TG masuk Prep rumah
   "Dia masuk ke rumah"
10. *Aku turun dari mobil*
    1TG turun Prep mobil
    "Aku turun dari mobil"

Dalam perspektif tipologi yang dirumuskan Talmy (1985), data (7)–(10) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menampilkan dua pola pengodean utama yang secara parsial merefleksikan tipologi berkerangka satelit (*satellite-framed*) dan berkerangka verba (*verb-framed*), tetapi secara keseluruhan tidak dapat diklasifikasikan secara eksklusif ke dalam salah satu tipe tersebut. Pada data (7) *Paman berlari ke dalam rumah* dan (8) *Adik melompat ke atas meja*, verba utama *berlari* dan *melompat* mengodekan *manner of motion*, sementara komponen *path* direalisasikan melalui frasa preposisi *ke dalam* dan *ke atas*. Pola ini sejalan dengan karakteristik bahasa berkerangka satelit, yaitu arah gerak berada di luar verba, sebagaimana dijelaskan Talmy (1985) dalam kerangka leksikalisasi *motion* + *manner* pada verba dan *path* pada elemen satelit. Sebaliknya, pada data (9) *Dia masuk ke rumah* dan (10) *Aku turun dari mobil*, verba utama *masuk* dan *turun* secara leksikal telah mengodekan *path*, sehingga konstruksi ini mencerminkan pola *verb-framed*, yaitu arah gerak menjadi inti predikasi verbal, sedangkan frasa preposisi hanya berfungsi memperjelas *ground* atau *source*.

Namun demikian, kehadiran kedua pola ini dalam satu sistem bahasa menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak sepenuhnya sesuai dengan dikotomi tipologis Talmy (1985) yang bersifat biner. Sejumlah penelitian tipologi mutakhir menunjukkan bahwa banyak bahasa, khususnya bahasa-bahasa Asia, menampilkan sistem campuran yang tidak dapat direduksi menjadi dua kategori tersebut. Misalnya, Slobin (2004) serta Beavers, Levin, dan Tham (2010) berargumen bahwa terdapat bahasa yang memungkinkan distribusi *path* dan *manner* secara fleksibel, bahkan simultan dalam satu konstruksi, sehingga memunculkan kategori alternatif seperti *equipollently-framed languages*. Fenomena serupa juga telah diidentifikasi dalam bahasa Jawa, yang menunjukkan perilaku ganda antara pola satelit dan verba, sehingga memperkuat argumen bahwa bahasa-bahasa Austronesia tidak selalu mengikuti pola tipologis yang kaku.

Dengan demikian, data (7) hingga (10) mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia lebih tepat dipahami sebagai bahasa dengan sistem multi-strategi pengodean gerak, yaitu pemilihan antara pola *satellite-framed* dan *verb-framed* bergantung pada jenis verba yang digunakan, khususnya perbedaan antara *manner verbs* dan *path verbs*. Hal ini menunjukkan bahwa tipologi gerakan direksional dalam bahasa Indonesia bersifat *gradien* dan dinamis, bukan kategoris, sehingga mendukung pandangan bahwa tipologi Talmy perlu dipahami sebagai spektrum, bukan klasifikasi biner yang absolut.

Keberadaan variasi pola ini menunjukkan bahwa sistem pengodean gerak dalam bahasa Indonesia bersifat fleksibel dan tidak terikat secara kaku pada satu tipe tipologis. Sejalan dengan temuan dalam kajian tipologi lintas bahasa (misalnya Slobin, 2004; Beavers, Levin, dan Tham, 2010), bahasa-bahasa tertentu, terutama di kawasan Asia, sering menampilkan strategi pengodean gerak yang bersifat hibrid dan tidak dapat direduksi ke dalam dikotomi biner antara *satellite-framed* dan *verb-framed*. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia lebih tepat dipahami sebagai bahasa dengan sistem campuran (*mixed system*) atau *multi-lokus*, yaitu komponen semantik seperti *path*, *manner*, dan bahkan *cause* dapat didistribusikan ke beberapa elemen secara simultan. Dengan demikian, meskipun terdapat kecenderungan kuat ke arah *verb-framed*, bahasa Indonesia menunjukkan karakter tipologis yang *gradien* dan dinamis, yang memperluas batasan klasifikasi tradisional dalam tipologi gerakan.

Penerapan TPA Pada Verba Gerakan Direksional Bahasa Indonesia

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan konstruksi verba gerakan direksional dalam bahasa Indonesia dari perspektif TPA. Teori Peran dan Acuan dipilih karena kemampuannya memodelkan interaksi antara struktur semantik dan sintaksis secara eksplisit melalui *logical structure* dan *linking algorithm*. Dalam analisis verba gerak direksional bahasa Indonesia, TPA memungkinkan representasi terperinci terhadap komponen *manner*, *path*, dan *result state*, serta menjelaskan perubahan telisitas sebagai fenomena konstruksional, bukan leksikal. Selain itu, pendekatan berbasis *macrorole* dalam TPA lebih sesuai secara tipologis dibandingkan kategori subjek–objek tradisional, sehingga memberikan kerangka analisis yang lebih fleksibel dan lintas bahasa. Contoh penerapan TPA pada konstruksi verba gerakan direksional dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

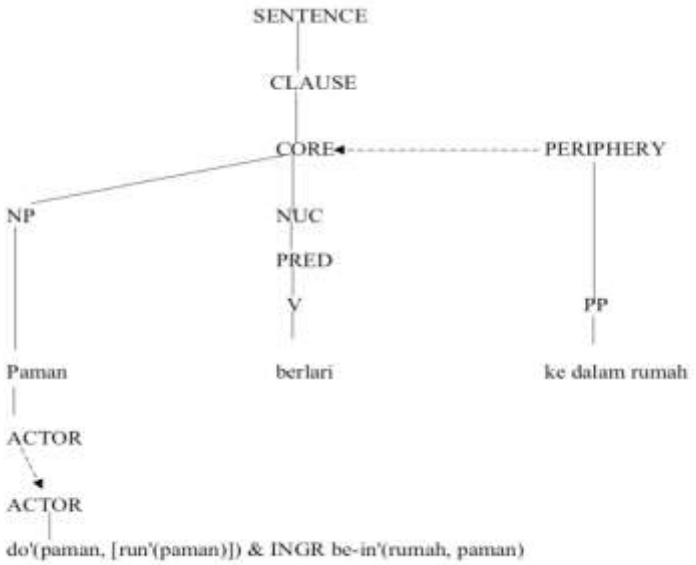

Konstruksi verba gerakan direksional pada kalimat *Paman berlari ke dalam rumah* merepresentasikan sebuah klausa sederhana yang, dalam kerangka TPA, memperlihatkan secara jelas interaksi antara struktur sintaksis, struktur semantik, dan struktur peristiwa. Secara struktural, klausa ini tersusun atas tiga lapisan utama dalam *Layered Structure of the Clause* (LSC), yaitu *nucleus*, *core*, dan *periphery*. Predikat verbal *berlari* menempati posisi *nucleus* sebagai pusat predikasi, sedangkan argumen inti *Paman* berada dalam *core* sebagai satu-satunya partisipan yang diwajibkan oleh predikat tersebut. Sementara itu, bentuk *ke dalam rumah* secara sintaktis ditempatkan dalam *periphery* karena tidak termasuk argumen inti dari verba *berlari*. Namun, analisis yang berhenti pada distribusi sintaksis ini akan menyesatkan jika tidak dilanjutkan ke level semantik.

Pada level semantik, struktur logis klausa ini tidak lagi sekadar merepresentasikan aktivitas, melainkan suatu peristiwa gerak terarah (*directed motion event*). Verba *berlari* secara leksikal merupakan predikat aktivitas yang bersifat atelik, yang direpresentasikan sebagai *do'*(*paman*, [*run'*(*paman*)]). Akan tetapi, kehadiran unsur direksional *ke dalam rumah* memperkenalkan komponen perubahan keadaan yang tidak terdapat dalam makna dasar verba tersebut. Dengan demikian, *logical structure* yang tepat untuk klausa ini adalah *do'*(*paman*, [*run'*(*paman*)]) & **INGR** *be-in'*(*rumah*, *paman*). Operator ingresif (INGR) menandai titik masuk ke dalam keadaan baru, yakni keadaan ketika entitas *paman* berada di dalam rumah. Dengan kata lain, konstruksi ini tidak hanya menyatakan aktivitas berlari, tetapi juga hasil implisit berupa tercapainya lokasi tujuan.

Dari perspektif penugasan *macrorole*, hanya terdapat satu argumen yang memenuhi kriteria sebagai *macrorole*, yaitu *paman*, yang dipetakan sebagai *Actor* berdasarkan *Actor–Undergoer Hierarchy*. Entitas *rumah* tidak memenuhi kriteria sebagai *undergoer* karena tidak mengalami perubahan keadaan sebagai pasien, melainkan berfungsi sebagai lokasi tujuan yang muncul melalui predikat keadaan *be-in'*. Oleh karena itu, *rumah* diklasifikasikan sebagai argumen non-*macrorole*. Dalam proses *linking* dari semantik ke sintaks, *Actor* secara *default* dipilih sebagai *Privileged Syntactic Argument* (PSA), yang direalisasikan sebagai subjek dalam bentuk NP *Paman*. Sementara itu, *goal* tidak dipromosikan menjadi argumen inti, melainkan direalisasikan sebagai frasa preposisional dalam *periphery*.

Poin krusial dalam interpretasi ini adalah bahwa, meskipun *ke dalam rumah* secara formal berada di *periphery*, secara semantik unsur tersebut merupakan komponen esensial yang mengubah tipe peristiwa. Kehadirannya mentransformasikan predikat aktivitas yang semula atelik menjadi konstruksi yang bertelika karena peristiwa kini memiliki *endpoint* yang jelas, yaitu tercapainya posisi di dalam rumah. Dengan demikian, telisitas dalam klausa ini bukan merupakan sifat inheren dari verba *berlari*, melainkan hasil interaksi konstruksional antara predikat dan elemen direksional.

Dalam perspektif tipologi semantik gerak berdasarkan *Motion Event Theory*, konstruksi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengodekan *manner* pada verba *berlari* dan *path* pada elemen terpisah *ke dalam*, sehingga selaras dengan karakteristik bahasa bertipe *satellite-framed*. Namun, dalam kerangka TPA, fokus utama bukan pada klasifikasi tipologis semata, melainkan pada bagaimana informasi semantik tersebut dipetakan ke dalam struktur sintaksis melalui mekanisme penghubungan.

Secara keseluruhan, konstruksi ini memberikan bukti bahwa dalam TPA, struktur sintaksis tidak dapat dianalisis secara terpisah dari struktur semantik. Elemen yang secara sintaktis tampak periferal dapat memiliki peran sentral dalam pembentukan makna peristiwa. Hal ini menegaskan prinsip dasar bahwa dalam teori peran acuan, semantik menentukan struktur kalimat, sementara sintaksis menyediakan sarana untuk mengekspresikan struktur makna yang lebih mendasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi verba gerak direksional dalam bahasa Indonesia memperlihatkan variasi struktur sintaksis yang dapat dibedakan berdasarkan karakteristik transitivitas verba pembentuknya, yaitu konstruksi intransitif dan konstruksi transitif. Pada konstruksi intransitif, hubungan antara verba yang menyatakan cara gerak (*manner of motion*) dan verba yang menyatakan arah gerak (*path verb*) membentuk satu kesatuan peristiwa gerak, sebagaimana terlihat pada konstruksi *berjalan masuk* dan *merangkak turun*. Sementara itu, pada konstruksi transitif, unsur objek dapat hadir di antara verba yang menyatakan tindakan gerak dan verba penunjuk arah, seperti pada konstruksi *menarik adik masuk* dan *mendorong temannya keluar*. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan konstruksi gerak direksional tidak hanya ditentukan oleh urutan unsur verbal, tetapi juga berkaitan dengan struktur argumental dan karakteristik valensi predikat yang digunakan. Dengan demikian, konstruksi gerak direksional bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas struktural karena memungkinkan penggabungan informasi mengenai cara, arah, dan keterlibatan partisipan dalam satu peristiwa gerak.

Dari perspektif semantik, temuan penelitian memperlihatkan bahwa konstruksi verba gerak direksional bahasa Indonesia melibatkan distribusi tiga komponen utama, yaitu *manner*, *path*, dan *cause*. Komponen *manner* berkaitan dengan cara suatu entitas melakukan pergerakan, seperti *berjalan*, *berlari*, *merangkak*, dan *melompat*, sedangkan *path* menunjukkan arah atau lintasan pergerakan, seperti *masuk*, *keluar*, *turun*, dan menuju lokasi tertentu. Adapun komponen *cause* ditemukan pada konstruksi transitif, seperti *menarik adik masuk ke rumah* dan *mendorong temannya keluar kamar*, yang memperlihatkan adanya agen sebagai penyebab terjadinya perpindahan pada entitas lain. Distribusi ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa peristiwa gerak dalam bahasa Indonesia tidak selalu direpresentasikan melalui satu unsur leksikal, tetapi dapat dikonstruksikan melalui kombinasi beberapa unsur yang masing-masing menyumbangkan informasi semantik tertentu. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hubungan antarkomponen dalam konstruksi gerak bersifat saling melengkapi dalam membentuk interpretasi peristiwa secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis terhadap konstruksi verba gerak direksional perlu mempertimbangkan kontribusi semantik setiap unsur, bukan hanya mengidentifikasi bentuk dan urutan verba dalam klausa.

Berdasarkan tipologi semantik gerak yang dikemukakan Talmy (1985), bahasa Indonesia memperlihatkan karakteristik pengodean gerak yang tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai *satellite-framed* maupun *verb-framed*. Hal ini terlihat dari adanya variasi dalam pengodean komponen *path*. Pada konstruksi *Paman berlari ke dalam rumah* dan *Adik melompat ke atas meja*, komponen *manner* direalisasikan melalui verba utama, sedangkan komponen *path* dinyatakan melalui frasa preposisional. Pola tersebut memperlihatkan kecenderungan *satellite-framed*. Sebaliknya, pada konstruksi *Dia masuk ke rumah* dan *Aku turun dari mobil*, komponen *path* telah terkandung secara leksikal dalam verba *masuk* dan *turun*, sehingga menunjukkan karakteristik *verb-framed*. Kehadiran kedua pola tersebut dalam bahasa Indonesia mengindikasikan bahwa pengodean peristiwa gerak berlangsung melalui lebih dari satu lokasi pengodean. Selain itu, konstruksi seperti *berjalan masuk* dan *merangkak turun* memperlihatkan bahwa komponen *manner* dan *path* dapat direalisasikan melalui unsur verbal yang sama-sama memberikan kontribusi semantik terhadap peristiwa gerak, sehingga menunjukkan kecenderungan *equipollent framing*. Dengan demikian, bahasa Indonesia lebih tepat dipahami sebagai bahasa yang memiliki strategi pengodean gerak

yang bervariasi dan fleksibel, bukan bahasa yang secara eksklusif mengikuti salah satu pola tipologis Talmy.

Penerapan Teori Peran Acuan semakin memperjelas hubungan antara struktur semantik dan struktur sintaksis dalam konstruksi verba gerak direksional bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada konstruksi *Paman berlari ke dalam rumah*, yang secara sintaksis menempatkan verba *berlari* sebagai inti predikasi, argumen *Paman* sebagai bagian dari inti klausa, dan frasa preposisional *ke dalam rumah* sebagai unsur periferal. Secara semantik, frasa tersebut memiliki kontribusi penting karena menghadirkan komponen arah sekaligus keadaan akhir yang menjadi batas penyelesaian peristiwa gerak. Dalam representasi *logical structure*, predikat *berlari* yang semula menunjukkan aktivitas atelik berinteraksi dengan unsur direksional yang memperkenalkan keadaan akhir, yaitu tercapainya lokasi di dalam rumah. Interaksi tersebut menghasilkan konstruksi yang bersifat telik karena peristiwa gerak memiliki titik akhir yang dapat diidentifikasi. Selanjutnya, melalui mekanisme *linking algorithm*, argumen *Paman* memperoleh fungsi *Actor* dan direalisasikan sebagai subjek, sedangkan lokasi tujuan direalisasikan melalui frasa preposisional. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan semantik dan sintaksis tidak selalu bersifat sejajar, sebab unsur yang secara sintaksis menempati posisi periferal dapat memiliki kontribusi semantik yang signifikan dalam pembentukan struktur peristiwa. Dengan demikian, penerapan TPA menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konstruksi verba gerak direksional tidak cukup dilakukan melalui analisis struktur sintaksis, tetapi harus mempertimbangkan representasi semantik dan mekanisme pemetaan antara kedua struktur tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konstruksi verba serial tipe direksional dalam bahasa Indonesia menunjukkan kompleksitas struktural dan semantis yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan sintaksis semata. Bahasa Indonesia memiliki dua tipe utama konstruksi verba gerak direksional, yaitu konstruksi intransitif dan transitif, yang masing-masing memperlihatkan interaksi dinamis antara komponen semantik seperti *manner*, *path*, dan *cause*. Secara tipologis, bahasa Indonesia tidak dapat diklasifikasikan secara kaku sebagai bahasa berkerangka verba maupun satelit, melainkan menunjukkan sistem pengodean gerak yang bersifat campuran dengan kecenderungan pada pola penandaan setara dan pengodean berlapis. Penerapan Teori Peran dan Acuan membuktikan bahwa struktur logis (*logical structure*) mampu merepresentasikan peristiwa gerak secara lebih komprehensif, termasuk perubahan *aktionsart* dan pembentukan telisitas yang bersifat konstruksional. Selain itu, mekanisme *linking* menunjukkan bahwa pemetaan antara semantik dan sintaksis tidak selalu linear, yaitu elemen yang secara sintaktis periferal dapat memiliki peran sentral dalam struktur makna. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa analisis verba gerak direksional dalam bahasa Indonesia memerlukan pendekatan integratif yang menempatkan semantik sebagai penggerak utama struktur gramatikal, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tipologi dan penerapan TPA dalam bahasa Indonesia.

KONTRIBUSI PENULIS

Achmad Dicky Romadhan berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perancangan

metodologi, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan naskah awal. Nurul Hanna Fauziyyah berkontribusi dalam pengolahan dan interpretasi data serta memberikan masukan substantif terhadap naskah. Alien Kurnia Warya Selia berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah memberikan persetujuan terhadap versi akhir naskah dan bertanggung jawab atas seluruh aspek pekerjaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan, maupun publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Penulis menyatakan bahwa menggunakan kecerdasan artifisial (AI) yaitu Claude AI dalam proses penelitian maupun penyusunan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

Aikhenvald, A. Y. (2006). Serial verb constructions in typological perspective. Dalam A. Y. Aikhenvald & R. M. W. Dixon (Ed.), *Serial verb constructions: A cross-linguistic typology* (hlm. 1–68). Oxford University Press.

Arka, I. W. (2017). The core-oblique distinction in some Austronesian languages of Indonesia and beyond. *Linguistik Indonesia, 35*(2), 101–144. https://doi.org/10.26499/li.v35i2.66

Beavers, J., Levin, B., & Tham, S. W. (2010). The typology of motion expressions revisited. *Journal of Linguistics, 46*(2), 331–377. https://doi.org/10.1017/S0022226709990272

Bisang, W. (2009). Serial verb constructions. *Language and Linguistics Compass, 3*(3), 792–814. https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2009.00128.x

Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Penerj.). Pustaka Pelajar.

Indrawati, N. L. K. M., & Puspani, I. A. M. (2022). The syntactic behaviour of the second verb (V2) in Balinese serial verbs. *Linguistik Indonesia, 40*(2), 305–314. https://doi.org/10.26499/li.v40i2.317

Kumalasari, R., Fathonah, S., & Romadhan, A. D. (2025). Analytic causative construction of Massenrempulu language in Duri dialect: A lexical functional grammar approach. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics, 12*(1), 623–636. https://doi.org/10.22219/celtic.v12i1.40708

Maghfiroh, H., & Subiyanto, A. (2021). Konstruksi verba serial tipe gerakan direksional pada bahasa Palembang: Kajian tipologi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 5*(2), 189–197. https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.189-197

Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.

Maulidan, N. (2020). Konstruksi verba serial bahasa Bima: Kajian tipologi. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa, 13*(2), 194–205. https://doi.org/10.24036/ld.v13i2.106192

Oktaviana, D., & Mukhlish, M. (2015). Verba serial dalam bahasa Indonesia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, *1*(2), 50–58. https://doi.org/10.30738/caraka.v1i2.1915

Romadhan, A. D. (2022). Subjek dan oblik bahasa Tidung. *Cakrawala Linguista*, *5*(2), 70–78. https://doi.org/10.26737/cling.v5i2.2680

Romadhan, A. D. (2026). Peran semantis pada subjek bahasa Banua. *MABASAN*, *20*(1), 17–32. https://doi.org/10.62107/mab.v20i1.1051

Romadhan, A. D., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Hiariej, C., Janggo, W. O., Kami, P., Raja, F. D., & Susanti, R. (2023). *Pengantar linguistik umum*. CV. Intelektual Manifes Media.

Romadhan, A. D., Thobroni, M., Selia, A. K. W., & Fauziyyah, N. H. (2026). Perilaku sintaksis predikat verba bahasa Dayak Agabag. *EDU-KATA*, *12*(1), 42–52. https://doi.org/10.52166/kata.v12i1.12898

Sari, N. A., & Subiyanto, A. (2023). Serial verb construction in Baweanese: A typological linguistic study. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, *10*(2), 242–259.

Selia, A. K. W., & Romadhan, A. D. (2023). Subjecthood in Banjarnese. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, *8*(2), 263–277. https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i2.682

Selia, A. K. W., & Romadhan, A. D. (2024). Verb-verb construction in Bugis language: A linguistic typology approach. *Jurnal Arbitrer*, *11*(4), 535–546. https://doi.org/10.25077/ar.11.4.535-546.2024

Slobin, D. I. (2004). The many ways to search for a frog: Linguistic typology and the expression of motion events. Dalam S. Strömqvist & L. Verhoeven (Ed.), *Relating events in narrative: Typological and contextual perspectives* (hlm. 219–257). Lawrence Erlbaum Associates.

Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2012). *Indonesian: A comprehensive grammar* (2nd ed.). Routledge.

Subiyanto, A. (2013). Motion-direction serial verb constructions in Javanese: A lexical-functional approach. *Proceedings of the International Seminar on Language Maintenance and Shift III*, 150–157.

Sudaryanto. (2018). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.

Syifa, R. D., & Subiyanto, A. (2022). Konstruksi relasi semantik verba serial dalam bahasa Kedang. *Widyaparwa*, *50*(1), 24–35. https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.899

Talmy, L. (1985). Lexicalization patterns: Semantic structure in lexical forms. Dalam T. Shopen (Ed.), *Language typology and syntactic description: Vol. 3. Grammatical categories and the lexicon* (hlm. 57–149). Cambridge University Press.

Thobroni, M., Romadhan, A. D., Selia, A. K. W., & Fauziyyah, N. H. (2025). Periphrastic causative constructions in the Punan. *Jurnal KONFIKS*, *12*(4), 53–63. https://doi.org/10.26618/wny14671

Van Staden, M., & Reesink, G. (2008). Serial verb constructions in a linguistic area. Dalam G. Senft (Ed.), *Serial verb constructions in Austronesian and Papuan languages* (hlm. 17–54). Pacific Linguistics.

Van Valin, R. D., Jr., & LaPolla, R. J. (1997). *Syntax: Structure, meaning, and function*. Cambridge University Press.

Wijiati, I. A., Ilham, M., & Romadhan, A. D. (2025). Subject test in Banua language clause constructions: A typological approach. *Jurnal KONFIKS*, *12*(2), 58–67. https://doi.org/10.26618/konfiks.v12i2.18410